

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sejak tahun 2004, bencana demi bencana menimpa bangsa Indonesia. Mulai dari gempa bumi berkekuatan 8.9 SR diikuti tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 silam yang telah memporakporandakan kawasan pesisir bumi Nangroe Aceh Darussalam (NAD) dengan jumlah korban jiwa yang sangat besar (ratusan ribu orang). Tidak berselang lama, gempa bumi berkekuatan 8.7 SR menggoyang Pulau Nias, Sumatera Barat pada tanggal 28 Maret 2005 dan menyebabkan sekitar 1.300 jiwa meninggal dunia. Berikutnya, gempa bumi di Yogyakarta pada tanggal 27 Mei 2006 yang berkekuatan 5.9 SR telah memakan korban sekitar 5.000 jiwa. (http://www.grdc.esdm.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=34&Itemid=38).

Bencana berikutnya adalah gempa berkekuatan 6,8 SR di kawasan Pantai Pangandaran yang terjadi pada Senin tanggal 17 Juli 2006, dan menyebabkan gelombang tsunami menerjang pantai selatan Jawa Barat. Bencana tsunami yang terjadi di Pangandaran ini cukup menggemparkan karena untuk kedua kalinya Indonesia berduka karena tsunami. Korban tewas paling banyak terjadi di kawasan Pangandaran yakni lebih dari 50 orang, puluhan orang hilang, dan ribuan lainnya mengungsi ke lokasi yang aman. Selain itu, lebih dari 100 orang yang mengalami

luka-luka. Mereka yang luka parah dilarikan ke rumah sakit umum (RSU) Banjar, RSU Ciamis, dan RSUD Tasikmalaya. Sementara itu, ratusan rumah pun hancur (<http://www.pikiran-rakyat.co.id/cetak/2006/072006/18/0101.htm>). Bencana tsunami tersebut membuat puluhan anak-anak SD dan SMP di Pangandaran, Kabupaten Ciamis, mengajukan surat permohonan pindah ke sekolah yang berada di luar Pangandaran. Alasannya, mereka trauma dan khawatir akan muncul tsunami susulan. (<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/082006/11/0106.htm>).

Bencana tsunami yang terjadi di Pangandaran ini tidak terkecuali menimpa siswa-siswi di SDN 2 Pananjung Pangandaran. Melalui wawancara terhadap warga sekitar di kawasan pengungsian, diperoleh informasi bahwa di SDN 2 Pananjung Pangandaran terdapat paling banyak siswa yang mengalami tsunami dan kehilangan tempat tinggal.

Berdasarkan wawancara dengan guru SDN 2 Pananjung di Pangandaran, banyak buku-buku pelajaran siswa rusak akibat peristiwa tsunami tersebut sehingga menyebabkan terganggunya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dikarenakan hal tersebut, kegiatan belajar-mengajar sempat terhenti selama 1- 2 minggu. Kegiatan belajar - mengajar terhenti tidak hanya dikarenakan buku pelajaran siswa yang rusak, tetapi juga sebagai hasil dari pertimbangan pihak sekolah terhadap kondisi psikologis siswa dan keluarganya.

Bencana tsunami yang terjadi di Pangandaran dapat menciptakan kondisi yang menekan tidak terkecuali pada siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung. Mereka yang seharusnya masih berada dalam perlindungan keluarga, secara tiba-tiba harus kehilangan anggota keluarga serta tempat tinggalnya, dan membuat mereka kehilangan rasa aman. Mereka juga khawatir akan terjadi tsunami susulan. Selain itu mereka juga harus tinggal di tempat pengungsian di mana segala kebutuhan primer mereka bergantung pada bantuan dari luar, dan situasi tersebut tentulah sangat berbeda dengan situasi sebelum mereka mengalami tsunami (<http://www.suaramerdeka.com/harian/0501/18/opi03.htm>).

Keadaan tersebut di atas dapat menyebabkan stres bagi siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung. Siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung merupakan anak-anak yang berada dalam tahap perkembangan masa anak akhir dimana masa anak-anak merupakan masa penting sebagai dasar seluruh kehidupan dan mereka rentan terhadap stress.

Stres adalah respon internal sebagai akibat adanya *stressor*. *Stressor* adalah tuntutan atau tekanan yang membutuhkan penanggulangan tingkah laku sebagai bagian dari individu atau kelompok. *Stressor* menciptakan tantangan bagi individu untuk melakukan adaptasi (Coleman, 2001). Bencana tsunami dan akibatnya merupakan *stressor* bagi anak-anak korban tsunami di Pangandaran. Anak-anak yang mengalami bencana tsunami ini akan menunjukkan perilaku-perilaku tertentu seperti

ketakutan ketika melihat air laut, pola tidurnya yang berubah, murung, dan sulit mengikuti pelajaran di sekolah sehingga akan menyebabkan mereka sulit untuk beraktivitas sehari-hari seperti biasanya (<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0105/09/04.htm>). Sulitnya beraktivitas seperti biasanya ini dapat berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam berelasi dengan teman sebaya dan orang dewasa, kemampuan mereka dalam memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugasnya sendiri tanpa tergantung orang lain, dan keyakinan mereka akan masa depan yang lebih baik. Kemampuan mereka untuk berelasi, memecahkan masalah, mengerjakan tugas sendiri, dan yakin akan masa depan yang lebih baik tersebut merupakan *resilience* yang ada dalam diri mereka.

Resilience adalah kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mampu melakukan fungsinya sesuai dengan harapan lingkungan di tengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan. Kemampuan tersebut diperlukan agar mereka mampu membina relasi dengan teman sebaya dan orang dewasa, mengungkapkan masalahnya pada orang lain sehingga mereka tidak memendamnya sendirian, mampu mengerjakan tugas-tugasnya sendiri dan tidak tergantung orang lain, serta tidak putus asa dan tetap memiliki harapan akan hari esok yang lebih baik (Benard, 1991). *Resilience* ini penting supaya mereka mampu beraktivitas seperti biasanya meskipun telah mengalami tsunami.

Siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung yang memiliki *resilience* yang tinggi, dalam situasi yang menekan, diharapkan tetap mampu menjalin persahabatan dengan teman sebaya, baik di sekolah, atau pun di lingkungan rumahnya, mampu menghibur teman yang sedih, mampu mengucapkan terimakasih atas bantuan yang diberikan orang lain seperti guru, orang tua, teman (*social competence*). Selain itu mereka diharapkan mampu untuk mengetahui apa yang harus dilakukan ketika menghadapi masalah dengan keluarga dan teman, mampu untuk mengungkapkan permasalahannya dan meminta bantuan kepada orang lain, dan mengetahui apa yang harus dilakukan ketika temannya meminta bantuan kepadanya (*problem solving*). Siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung juga diharapkan mampu untuk mengingatkan diri sendiri jika ada pekerjaan rumah atau ulangan, dan tidak tergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugasnya (*autonomy*). Mereka juga diharapkan mampu untuk membangun rasa optimis dan harapan akan masa depan yang lebih baik, mampu untuk memanfaatkan minat khusus dan kreativitas sebagai sarana untuk mengembangkan diri, serta mampu untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi (*sense of purpose*).

Sedangkan pada siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung yang memiliki *resilience* yang rendah, dalam situasi yang menekan yaitu situasi setelah mengalami tsunami, mereka akan menjadi kurang mampu menjalin persahabatan, kurang mampu menghibur teman yang sedih, dan jarang mengucapkan

terimakasih atas bantuan yang diberikan oleh orang lain (*social competence*). Mereka juga akan menjadi kurang mengetahui apa yang harus dilakukan ketika menghadapi masalah dengan keluarga dan teman, kurang mampu untuk mengungkapkan permasalahannya dan meminta bantuan kepada orang lain, dan kurang mengetahui apa yang harus dilakukan ketika temannya meminta bantuan kepadanya (*problem solving*). Selain itu mereka akan kurang mampu untuk mengingatkan diri sendiri jika ada pekerjaan rumah atau ulangan, dan menjadi tergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugasnya (*autonomy*), dan mereka juga akan kurang mampu untuk membangun rasa optimis dan harapan akan masa depan yang lebih baik, kurang mampu untuk memanfaatkan minat khusus dan kreativitas sebagai sarana untuk mengembangkan diri, serta kurang mampu untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi (*sense of purpose*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 siswa yang berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran, 100% mengatakan bahwa kejadian tsunami tersebut membuat mereka dan keluarganya kehilangan tempat tinggal dan harus tinggal di pengungsian yang disediakan oleh pemerintah dan dinas sosial setempat, dan terdapat 20% anak yang kehilangan anggota keluarganya dan merasa sedih karenanya. Melalui hasil wawancara juga didapat bahwa 40% anak mengatakan bahwa mereka menjadi jarang bermain bersama teman-temannya dan mereka juga menjadi sulit untuk menerima pendapat teman-temannya dengan baik. Sedangkan 60% anak mengatakan bahwa mereka masih cukup sering bermain bersama teman-temannya dan mereka

juga cukup dapat menerima pendapat teman-temannya dengan baik (*social competence*). Selain itu, terdapat 67% anak yang mengatakan bahwa mereka menjadi kurang mampu untuk mengungkapkan kesulitannya dalam berkonsentrasi menerima pelajaran kepada guru dan orang tua mereka (*problem solving*). Dalam hal akademis, terdapat 46% anak mengatakan bahwa mereka menjadi lalai mengerjakan tugas sekolah dan malas belajar sehingga harus sering diingatkan oleh orang tua mereka. Sisanya sebanyak 54% anak yang mengatakan bahwa mereka tidak perlu diingatkan oleh orang tua mereka untuk belajar dan mengerjakan tugas sekolah (*autonomy*). Sebanyak 73% anak mengatakan bahwa mereka belum menentukan tujuan mereka selanjutnya setelah kejadian tsunami tersebut dan lebih mengandalkan orang tua mereka untuk mengarahkan hidup mereka (*sense of purpose*).

Melihat keadaan tersebut di atas, diketahui bahwa siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran memiliki *resilience* yang berbeda-beda. Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana derajat *resilience* pada siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini ingin diketahui bagaimana derajat *resilience* siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai derajat *resilience* pada siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara rinci dan mendalam mengenai derajat *resilience*, aspek-aspek *resilience* yaitu *social competence*, *problem solving*, *autonomy*, dan *sense of purpose*, serta *protective factors* yang berpengaruh terhadap derajat *resilience* pada siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

1. Memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi, terutama dalam bidang psikologi klinis dan psikologi perkembangan mengenai derajat *resilience* pada siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran.
2. Memberikan tambahan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan mengenai derajat *resilience* pada siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi bagi siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran, mengenai derajat *resilience* dan aspek-aspeknya sehingga mereka dapat memahami bahwa untuk dapat menyesuaikan diri setelah mengalami tsunami, diperlukan *resilience*.
2. Memberikan informasi bagi orang tua dari siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran, mengenai derajat *resilience* yang terdapat pada diri anak-anak mereka, agar mereka lebih memahami dan dapat membantu mengoptimalkan kemampuan adaptasi di tengah situasi yang menekan, dengan memperhatikan *resilience* pada diri anak-anak mereka.
3. Memberikan informasi bagi guru SDN 2 Pananjung di Pangandaran mengenai derajat *resilience* yang terdapat pada diri anak-anak didik mereka, agar dapat membantu mengoptimalkan kemampuan penyesuaian diri dalam bidang akademis maupun dalam bidang relasi sosial dengan memperhatikan aspek-aspek serta faktor yang mempengaruhi *resilience*.
4. Memberikan informasi bagi Lembaga Sosial Masyarakat setempat di wilayah Pangandaran, mengenai derajat *resilience* yang terdapat pada diri siswa korban tsunami yang berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung, agar dapat memberikan pengarahan kepada orang tua dan guru untuk mendukung anak

melakukan adaptasi di tengah kondisi yang menekan dengan memperhatikan aspek-aspek serta faktor yang mempengaruhi *resilience*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran merupakan individu-individu yang berada dalam tahap perkembangan masa anak-anak akhir. Dalam tahap perkembangan masa anak-anak akhir, terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh mereka. Tugas perkembangan tersebut antara lain penguasaan dalam hal akademik dan non akademik, belajar mengendalikan reaksi emosinya dengan berbagai cara atau tindakan yang dapat diterima lingkungannya, diakui sebagai anggota dari suatu kelompok yang terdiri dari teman-teman sebaya dan membantu dalam tugas-tugas rumah tangga seperti menyapu, membersihkan rumah, mencuci dan sebagainya sehingga partisipasi mereka akan memupuk perasaan diri berguna dan sikap kerja sama (**Hurlock (1974), dalam Gunarsa, 2004**).

Disaat sedang berusaha untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan tersebut, siswa berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran mengalami bencana tsunami. Bencana tsunami yang terjadi di Pangandaran ini merupakan salah satu kondisi yang terjadi dalam lingkungan dan dinilai sebagai suatu hal yang mengancam kesejahteraan dan mengandung bahaya serta dapat menimbulkan stres. Kondisi yang menimbulkan stres ini disebut *stressor*. Siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran dapat dikatakan rentan terhadap stres karena pada tahap perkembangan mereka tersebut, yaitu masa anak-anak akhir, mereka baru

belajar berinteraksi dengan orang lain, menemukan identitas diri dan peran jenis kelaminnya, melatih otonomi, sikap mandiri dan berinisiatif, belajar mengatasi kecemasan dan konflik secara tepat, dan mengembangkan moral dan kata hati yang benar dan selaras (**Hurlock (1974), dalam Gunarsa, 2004**). Disaat mereka baru mempelajari itu semua, mereka mengalami *stressor* yang cukup berat yaitu bencana tsunami. Hal ini dapat membuat mereka menjadi stres dan dapat berpengaruh terhadap usaha mereka dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya.

Lazarus (1984) berpendapat bahwa stres merupakan bentuk interaksi antara individu dengan lingkungan yang dinilai oleh individu sebagai hal yang membebani atau melampaui kemampuan yang dimilikinya, serta mengancam kesejahteraan dirinya. Stres dari lingkungan menimbulkan perasaan tidak nyaman dan individu yang bersangkutan akan memunculkan reaksi terhadap stres tersebut. Begitu pula dengan siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran, mereka menghayati bencana tsunami yang mereka alami merupakan kondisi yang mengancam dan menimbulkan perasaan tertekan.

Siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran menghayati bencana tsunami yang mereka alami merupakan kondisi yang mengancam dan menimbulkan perasaan tertekan karena bencana tersebut menyebabkan mereka kehilangan tempat tinggal, kehilangan anggota keluarga, segala kebutuhan primer tergantung pada bantuan dari luar, dan mereka juga khawatir akan terjadi tsunami susulan. Namun, siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran tersebut diharapkan untuk dapat memenuhi tugas

perkembangan mereka yang berada dalam masa anak-anak akhir, meskipun kondisi mereka kurang mendukung akibat tsunami. Dalam kondisi yang menekan tersebut, siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran diharapkan untuk memiliki kemampuan beradaptasi dan berfungsi secara baik di tengah situasi yang menekan dan banyak halangan dan rintangan.

Kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan baik di tengah situasi yang menekan dan banyak halangan dan rintangan disebut juga *resilience*. *Resilience* merupakan suatu kemampuan di dalam diri individu yang dapat diukur dalam taraf tinggi dan rendah. Secara umum, *resilience* terbagi dari 4 aspek yaitu *sosial competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose*. (Benard, 2004).

Social competence merupakan kemampuan siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran untuk dapat memberikan respon yang positif terhadap lingkungan misalnya menghibur teman yang sedang sedih dan mengucapkan terima kasih terhadap orang lain yang membantu, menjalin dan mempertahankan hubungan yang dekat dengan orang dewasa dan teman sebaya, mampu menyatakan pendapat mereka kepada orang lain baik di sekolah maupun di rumah berkomunikasi secara efektif, dan mampu untuk menunjukkan rasa empati kepada orang lain. *Problem solving* merupakan kemampuan siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran untuk dapat berpikir kreatif dan fleksibel terhadap suatu masalah, membuat rencana dan tindakan apa yang akan dilakukan saat menghadapi masalah, dan mampu untuk meminta bantuan kepada orang dewasa ketika diperlukan. (Benard, 2004).

Autonomy merupakan kemampuan siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran untuk mengingatkan diri sendiri terhadap tugas dan tanggung jawab pribadi, merasa yakin dengan kemampuan diri bahwa mereka mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sekitarnya, lebih peka terhadap lingkungan sekitar, serta mampu mengerjakan tugas-tugasnya sendiri dan tidak tergantung pada orang lain. *Sense of purpose* merupakan kemampuan siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi, mampu untuk memanfaatkan minat khusus dan kreativitas sebagai sarana untuk mengembangkan diri, mempunyai tujuan yang akan dicapai. (Benard, 2004).

Sosial competence, problem solving skills, autonomy, dan sense of purpose merupakan empat aspek penting dalam *resilience*. Jadi, meskipun siswa berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran mengalami bencana tsunami, mereka diharapkan untuk tetap mampu berelasi dengan teman sebaya dan orang dewasa, mengetahui apa yang harus dilakukan ketika menghadapi masalah, mengerjakan tugas-tugasnya sendiri, dan memiliki harapan akan masa depan. Apabila mereka mampu melakukan itu semua, maka dapat dikatakan mereka mampu beradaptasi di tengah situasi yang menekan, atau disebut dengan *resilience*. Kemampuan adaptasi di tengah situasi menekan ini dapat membuat pemenuhan tugas-tugas perkembangan mereka menjadi tidak terhambat, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Resilience pada siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran ini tidak terlepas dari *protective factors* yang mempengaruhinya, yaitu *caring relationship*, *high expectations*, dan *opportunities* yang diberikan melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan. Pertama, *caring relationship* meliputi dukungan kasih sayang, perhatian, dan kepedulian yang diberikan oleh orang lain terhadap anak. Kedua, *high expectations* meliputi harapan yang positif dari orang lain terhadap anak, serta adanya keyakinan dari orang lain terhadap diri anak meskipun anak itu sendiri tidak yakin terhadap dirinya. Ketiga, *opportunities* meliputi adanya kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang menarik dan menantang. (Benard, 2004).

Protective factor pertama yang turut berpengaruh terhadap *resilience* pada siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran adalah *caring relationship* yang diberikan oleh keluarga, sekolah dan lingkungan. *Caring relationship* dalam keluarga adalah berupa adanya hubungan yang dekat antara anggota keluarga, mendapat kasih sayang dan perhatian dari figur orang tua serta anggota kerabat keluarga lainnya dan adanya kehangatan di dalam keluarga. *Caring relationship* dalam sekolah adalah berupa adanya perhatian dan kepedulian dari guru, serta adanya kehangatan dalam bergaul dengan teman-teman sebaya. *Caring relationship* dalam lingkungan adalah berupa adanya kepedulian dan perhatian yang diberikan oleh tetangga sekitar atau teman dari orang tua, serta lembaga kemasyarakatan. (Benard, 2004).

Adanya *caring relationship* dalam keluarga, sekolah dan lingkungan akan memenuhi kebutuhan akan rasa aman (*safety*) dan kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki (*love and belonging*) pada siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran sehingga mereka akan menghayati bahwa keluarga, sekolah dan lingkungannya memedulikannya. Hal ini akan membuat siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran mampu memberikan respon yang positif terhadap lingkungan misalnya menghibur teman yang sedang sedih, mampu menjalin hubungan yang dekat dengan orang dewasa dan teman sebaya, dan mampu untuk menunjukkan rasa empati kepada orang lain (*social competence*), mampu mengungkapkan masalahnya dan meminta bantuan terhadap orang lain (*problem solving*), lebih peka terhadap lingkungan sekitar (*autonomy*), serta akan membuat mereka mampu untuk memiliki optimisme dan harapan akan masa depan yang lebih baik (*sense of purpose*).

Protective factor kedua yang turut berpengaruh terhadap *resilience* pada siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran adalah *high expectations* yang diberikan oleh keluarga, sekolah dan lingkungan. *High expectations* dalam keluarga adalah berupa adanya kepercayaan yang diberikan oleh anggota keluarga terhadap anak dan tetap memberikan motivasi terhadap anak ketika ia mengalami suatu kegagalan. *High expectations* dalam sekolah adalah berupa adanya harapan dan motivasi dari guru dan teman-teman sebaya terhadap anak. *High*

expectations dalam lingkungan adalah berupa adanya harapan dan motivasi yang diberikan oleh tetangga sekitar dan juga lembaga kemasyarakatan. **(Benard, 2004)**.

Adanya *high expectations* dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan seperti yang diuraikan di atas, akan memenuhi kebutuhan akan rasa dihargai (*respect*) pada siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran sehingga mereka akan menghayati bahwa keluarga, sekolah dan lingkungannya memercayainya serta memiliki harapan terhadap dirinya. Hal ini akan membuat siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran mampu memberikan respon yang positif terhadap lingkungan, misalnya mengucapkan terima kasih terhadap orang lain yang membantu, dan mampu menyatakan pendapat mereka kepada orang lain baik di sekolah maupun di rumah (*social competence*), mampu untuk membangun rasa percaya diri mereka untuk dapat mengatasi masalah maupun situasi yang menekan (*problem solving*), merasa yakin dengan kemampuan diri bahwa mereka mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sekitarnya (*autonomy*), serta akan membuat mereka mampu untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi (*sense of purpose*).

Protective factor ketiga yang turut berpengaruh terhadap *resilience* pada siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran adalah *opportunities* yang diberikan oleh keluarga, sekolah dan lingkungan. *Opportunities* dalam keluarga adalah berupa keterlibatan anak untuk ikut bertanggung jawab

mengerjakan pekerjaan rumah, misalnya seperti membantu merapikan meja makan, merapikan tempat tidur sendiri, dan membantu orang tua untuk menjaga adik. *Opportunities* dalam sekolah adalah berupa adanya kesempatan yang diberikan oleh guru untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, serta kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan yang positif bersama guru dan teman-temannya seperti kegiatan pramuka dan kerja bakti di sekolah. *Opportunities* dalam lingkungan adalah berupa adanya kesempatan bagi anak untuk ikut serta dalam kegiatan positif yang diadakan oleh lembaga kemasyarakatan. **(Benard, 2004).**

Adanya *opportunities* dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan seperti yang diuraikan di atas, akan memenuhi kebutuhan akan tantangan (*challenge*) pada siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran sehingga mereka akan menghayati bahwa mereka mampu untuk mengembangkan diri mereka meskipun telah mengalami bencana tsunami. Hal ini akan membuat siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran mampu memberikan respon yang positif terhadap lingkungan misalnya mengucapkan terima kasih terhadap orang lain yang membantu, dan mampu berkomunikasi secara efektif (*social competence*), mampu untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah (*problem solving*), mampu mengerjakan tugas-tugasnya sendiri dan tidak tergantung pada orang lain (*autonomy*), serta akan membuat mereka mampu untuk memanfaatkan minat khusus dan kreativitas sebagai sarana untuk mengembangkan diri (*sense of purpose*).

Berdasarkan hal-hal di atas, siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran yang memperoleh *caring relationship*, *high expectations*, dan *opportunities* dari keluarga, sekolah dan lingkungan akan terlihat mampu dalam hal *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose* terutama setelah mereka mengalami peristiwa tsunami. Dengan kata lain *resilience* mereka tinggi meskipun menghadapi situasi yang menekan.

Namun apabila para siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran kurang mendapat *caring relationship*, *high expectations*, dan *opportunities* dari keluarga, sekolah dan lingkungan, maka *resilience* mereka rendah. Mereka akan terlihat kurang mampu dalam hal *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose*.

Siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran dengan derajat *resilience* rendah akan kurang dapat memberikan respon yang positif terhadap lingkungan misalnya menghibur teman yang sedang sedih dan mengucapkan terima kasih terhadap orang lain yang membantu, kurang berani dan malu untuk berelasi dengan teman sebaya bahkan guru di sekolah, dan kurang berani dalam menyatakan pendapat mereka baik di sekolah maupun di rumah (*social competence*). Mereka juga akan kurang mampu untuk berpikir kreatif dan fleksibel terhadap suatu masalah, kurang mampu membuat rencana dan tindakan apa yang akan dilakukan saat menghadapi masalah, kurang mampu untuk meminta bantuan pada orang tua,

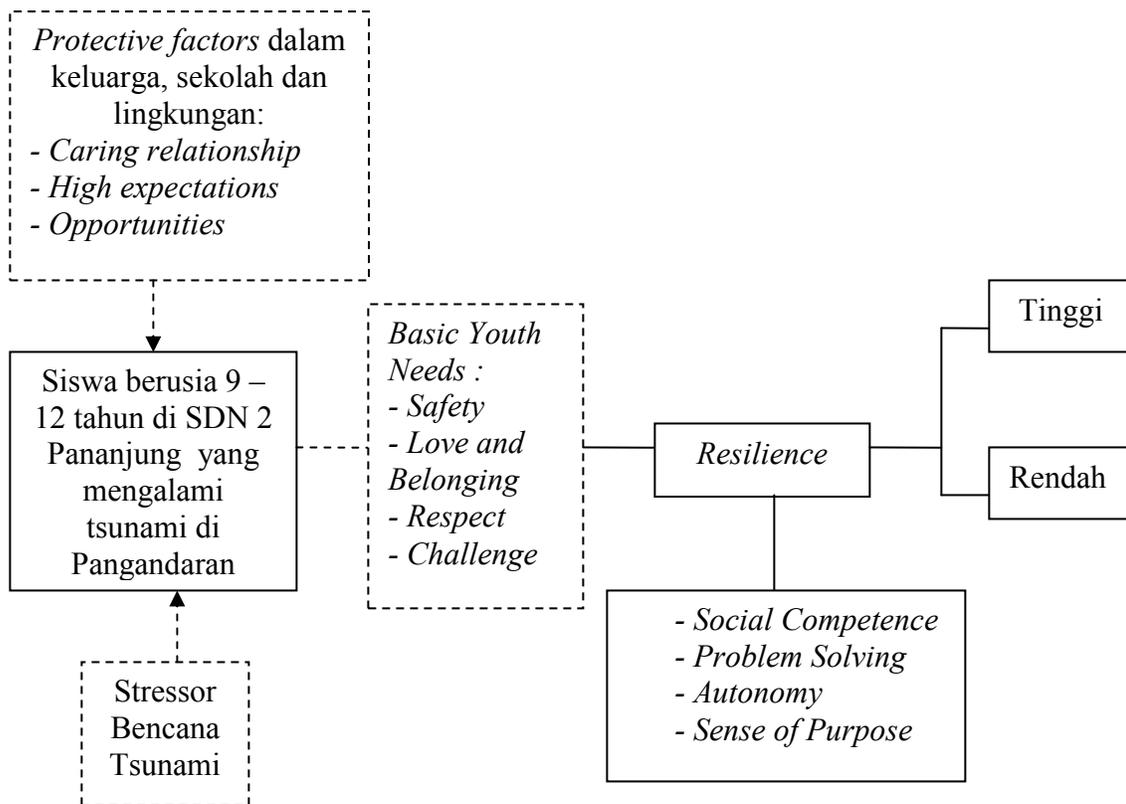
guru, dan teman ketika mengalami kesulitan, dan kurang dapat membangun rasa percaya diri mereka untuk dapat mengatasi masalah maupun situasi yang menekan (*problem solving*).

Selain itu, siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran dengan derajat *resilience* rendah juga akan terlihat kurang mampu untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakannya seperti tugas rumah, tugas sekolah, kurang yakin dengan kemampuan diri dalam menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sekitarnya, kurang peka terhadap lingkungan sekitar, serta tergantung pada orang lain dalam mengerjakan tugas-tugasnya (*autonomy*), dan mereka juga akan kurang mampu untuk membangun rasa optimis dan harapan akan masa depan yang lebih baik, kurang mampu untuk memanfaatkan minat khusus dan kreativitas sebagai sarana untuk mengembangkan diri, serta kurang mampu mempertahankan dan meningkatkan prestasi (*sense of purpose*).

Oleh karena itu, dengan keadaan mereka setelah terjadinya bencana tsunami, dan adanya tugas perkembangan mereka sebagai seorang anak, maka para siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran perlu mengembangkan *resilience* dalam diri mereka. Hal tersebut dapat membantu siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran untuk tetap dapat beradaptasi di tengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan

setelah mengalami bencana tsunami. *Resilience* membantu mereka untuk tetap mampu dalam memenuhi tuntutan di keluarga, sekolah, dan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka secara skematik dapat digambarkan dengan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

1. Bencana tsunami yang terjadi di Pangandaran dapat menimbulkan stres, tidak terkecuali pada siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran yang berada dalam tahap perkembangan masa anak akhir.
2. Diperlukan derajat *resilience* tinggi agar siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran mampu menyesuaikan diri di tengah situasi yang menekan.
3. Kemampuan akan *social competence*, *problem solving*, *autonomy* dan *sense of purpose* pada siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran menunjukkan derajat *resilience* pada diri mereka.
4. *Protective factors* dalam keluarga, sekolah dan lingkungan berpengaruh pada derajat *resilience* siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran.
5. Derajat *resilience* pada siswa korban tsunami berusia 9 – 12 tahun di SDN 2 Pananjung Pangandaran berbeda-beda.